

INDIE BOOK CORNER SEBAGAI MEDIA *SELF-PUBLISHING*

(Kajian Sosiologi Produksi dan Distribusi Robert Escarpit)

Disusun Oleh: ANNAS CHAIRUNNISA LATIFAH - 13010113130154
FAKULTAS ILMU BUDAYA, UNIVERSITAS DIPONEGORO, SEMARANG ,50257

1. INTISARI

Latifah, Annas Chairunnisa. 2017. "Indie Book Corner sebagai Media Self-Publishing Kajian Sosiologi Produksi dan Distribusi" Skripsi (S1) Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pembimbing I Dr. Redyanto Noor, M.Hum. dan pembimbing II Khothibul Umam, S.S., M.Hum.

Indie Book Corner adalah sebuah proyek yang didirikan sebagai upaya membantu penulis-penulis pemula ataupun penulis yang sudah mapan untuk memublikasikan karyanya dalam bentuk buku. Visi dari Indie Book Corner sendiri adalah agar produksi buku semakin mudah demi memperkaya khazanah perbukuan Indonesia, meningkatkan minat menulis dan membaca. Skripsi ini menggunakan teori sosiologi sastra Robert Escarpit sebagai pendekatan penelitian. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengetahui sistem produksi dan distribusi Indie Book Corner sebagai penerbit indie. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menggunakan metode pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara. Penyajian analisis data dilakukan menggunakan penjelasan deskriptif analisis.

Hasil analisis dalam penelitian ini, sebagai berikut: Indie Book Corner adalah penerbit independen berbasis self-publishing yang telah beroperasi selama delapan tahun dan telah menerbitkan ratusan judul buku. Sistem produksi buku pada penerbit ini meliputi penerimaan naskah, penyuntingan, penataan letak isi buku (layout) desain sampul, dan pencetakan buku. Proses pengerjaan naskah memakan waktu antara 10 sampai 30 hari kerja. Sistem distribusi buku meliputi promosi dan penjualan. Indie Book Corner menggunakan media sosial dan jaringan reseller dan dropshipper untuk melakukan promosi dan pemasaran. Dengan adanya sistem self-publishing, proses menerbitkan buku menjadi lebih mudah. Semua orang bisa menerbitkan buku selama memiliki naskah dan modal yang cukup.

Kata Kunci: Produksi, Distribusi, Indie Book Corner

2. Latar Belakang

Pengarang, penerbit, dan pembaca adalah sistem yang saling terkait dalam dunia sastra dan buku. Pengarang menghasilkan sebuah karya, kemudian penerbit yang akan menentukan sebuah karya layak atau tidak untuk diterbitkan dan didistribusikan ke pembaca. Menurut Tanaka (melalui Damono), perjalanan karya sastra dari pengarang ke pembaca menyangkut suatu sistem yang dikenal sebagai sistem reproduksi sastra. Pihak yang paling berperan dalam bidang reproduksi sastra ini adalah penerbit. Jika pengarang berperan menuliskan karyanya dan pembaca berperan untuk membaca sebuah karya, maka peran penerbit dalam perjalanan karya sastra jauh lebih kompleks.

Penerbit menentukan naskah mana yang layak untuk diterbitkan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Jika naskah sudah ditentukan, maka naskah tersebut akan mengalami perjalanan panjang mulai dari penyuntingan, pemeriksaan aksara, pengaturan tata letak, pencetakan, penjilidan, pengemasan, distribusi hingga pemasaran. Barulah sebuah karya dari seorang pengarang sampai ke tangan pembaca.

Berdasarkan informasi pada laman resmi IKAPI, ada 33.199.557 eksemplar buku terjual di Indonesia sepanjang 2013 (data toko buku Gramedia). Buku kategori fiksi dan sastra berkontribusi sebesar 13% dalam jumlah penjualan tersebut. Jumlah ini setara dengan buku kategori agama dan pendidikan, namun kalah jauh jika dibandingkan dengan kategori lain-lain (bisnis dan ekonomi, komputer dan internet, pengembangan diri (motivasi), ilmu sosial, masakan, dan

pertanian . Dari data ini terlihat bahwa minat baca masyarakat terhadap karya sastra belum begitu baik.

Pada toko buku-toko buku konvensional memang mudah dijumpai buku bacaan bergenre fiksi dan sastra, namun terbatas. Keterbatasan itu bisa dilihat dari kuantitas buku yang disediakan, keragaman judul, penulis hingga penerbit. Hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh orientasi toko buku dalam menuai keuntungan. Masyarakat akan cenderung memilih penerbit yang sudah terkenal dengan asumsi bahwa karya-karya yang diterbitkan pasti memiliki kualitas baik.

Dalam dunia perbukuan dan penerbitan, dikenal dua istilah yang umum digunakan yaitu penerbit mayor dan penerbit alternatif. Secara sederhana, perbedaan antara kedua penerbit ini adalah besarnya modal dan manajemen produksi. Penerbit mayor seperti Gramedia Pustaka Utama atau Bentang Pustaka, cenderung memilih penulis-penulis yang karyanya sudah dikenal masyarakat, marketable dan nantinya akan mencetak karya penulis-penulis tersebut dengan kuantitas besar. Penerbit mayor setidaknya mencetak 3000 eksemplar dalam sekali penerbitan, sedangkan penerbit alternatif mencetak buku dengan jumlah minimum yang lebih kecil yaitu tiga ratus eksemplar. Menurut Amien Wangsitalaja, karakteristik penerbit alternatif adalah berbekal semangat idealisme, tidak memaksudkan penerbitnya sebagai sebuah usaha dagang yang murni profit oriented, bermodal finansial pas-pasan, dan memiliki semangat mendobrak mainstream wacana status quo. Penerbit alternatif masih terbagi lagi menjadi beberapa jenis seperti independent publishing dan self-publishing.

Jika dilihat dari makin gencarnya pelatihan maupun sayembara menulis yang diadakan oleh berbagai penyelenggara, makin terlihat bahwa semakin banyak orang yang aktif menulis naskah dengan beragam genre. Dewasa ini pula semakin banyak penulis, terutama penulis pemula, yang berkeinginan untuk menerbitkan karyanya. Akan menjadi sebuah kebanggaan bagi seorang penulis pemula apabila naskahnya diterbitkan oleh penerbit mayor. Menurut data dari Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) pada tahun 2015 terdapat 711 penerbit aktif. Ada 80% penerbit menerbitkan buku baru dalam rentang sepuluh sampai lima puluh judul. Sebanyak 17% penerbit menerbitkan judul baru dalam rentang lima puluh sampai dua ratus judul dan terdapat 3% penerbit yang menerbitkan lebih dari dua ratus judul buku baru dalam tahun 2015.

Menembus ketatnya seleksi naskah di penerbit mayor bukanlah perkara mudah. Penerbit mayor selain mempertimbangkan kualitas naskah juga memperhitungkan pangsa pasar, apakah naskah tersebut akan laku atau tidak. Masa tunggu penulis yang mengirimkan naskah ke penerbit mayor bisa dikatakan cukup lama. Rata-rata penerbit mayor memberi tenggang waktu tiga bulan kepada pengirim naskah untuk menyetujui naskah tersebut akan diterbitkan atau tidak. Jika dalam tiga bulan pengirim naskah tidak mendapatkan tanggapan dari penerbit, barulah pengirim naskah bisa menyimpulkan bahwa naskahnya ditolak. Pun ketika naskahnya diterima, penulis masih harus menjalani proses penyuntingan naskah yang tidak sebentar.

Penolakan naskah menjadi semacam “hantu” yang menakutkan bagi penulis, terutama penulis pemula. Berkali-kali karya yang diajukan selalu mentok di meja

redaksi. Sudah menjadi pemandangan yang biasa jika para penulis menjajakan karyanya ke pintu-pintu penerbit. Ada pula yang mengeluhkan kurang transparannya penerbit, jika karya diterbitkan. Misalnya saja soal pembagian royalti. Bila buku sudah diterbitkan di pasaran dan terjual, penulis kerap dipusingkan dengan royalti yang tidak bisa dinikmati langsung. Ada yang mengemplang hasil royalti, ada pula yang memberikannya “setetes demi setetes”. Penolakan oleh beberapa penerbit juga pernah dialami oleh Irwan Bajang ketika hendak menerbitkan antologi puisi berjudul Sketsa Senja. Menurut beberapa penerbit, buku puisi kurang laku di pasaran. Hal ini membuatnya memilih jalan untuk melakukan penerbitan secara independen (indie). Pada September 2009, bersama Anindra Saraswati, Irwan Bajang mendirikan Indie Book Corner (IBC) secara resmi dan membuka layanan penerbitan indie. Irwan Bajang menuturkan bahwa sebenarnya IBC ini bukan penerbit, tetapi lebih tepatnya sebuah “gerakan perbukuan/gerakan buku indie”. IBC mengampanyekan bagaimana buku mudah diproduksi, diedarkan, dibaca, dan diapresiasi. Fokus IBC bukan di industri perbukuan itu sendiri, tapi bagaimana menghadirkan sebuah “cara” menerbitkan alternatif, di tengah pusaran dunia perbukuan yang memang tidak bisa terlepas dari “kapital”. Berbicara penerbitan konvensional atau penerbitan mayor, jelas tidak bisa lepas dari bagaimana menimbang untung rugi, marketable atau tidaknya buku yang diterbitkan. Sebab menerbitkan seribu atau tiga ribu buku jelas butuh dana yang tak sedikit dan tidak ada yang mau rugi. Indie Book Corner mencoba keluar dari mainstream tersebut. IBC bukan saja melawan mitos 1000 atau 3000

buku sebagai standar jumlah minimal cetak buku, tapi juga memotong mitos menerbitkan buku itu susah dan berbiaya tinggi.

Industri telah berubah, memaksa untuk merangkul revolusi digital, seperti halnya industri musik. Seniman independen tersebar dimana-mana sekarang. Penulis yang tidak melakukan penerbitan secara indie karena mereka terlalu malas untuk bekerja keras mengajukan pertanyaan pada agensi, atau melakukan penyuntingan naskah secara layak, atau secara sederhana merasa tidak sabar untuk melihat karya mereka dicetak, seperti halnya musisi independen yang terlalu malas untuk mendapatkan kontrak rekaman. Mereka secara sederhana memiliki suara yang berbeda. Atau mereka tidak ingin diperintah oleh label rekaman tentang apa yang boleh dan tidak boleh. Pada titik jenuh pasar, dimana penerbit atau produser musik mendapatkan jutaan permintaan dan proposal, seniman independen diarahkan oleh kepercayaan diri dan hasrat bahwa karya mereka membutuhkan tempat. Maka dari itu, semakin hari penerbit indie semakin diminati oleh para penulis, khususnya para penulis pemula.

3. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas penulis merumuskan permasalahan apakah yang dimaksud dengan penerbitan indie dan bagaimana sistem kerja IBC sebagai penerbit indie memfasilitasi penerbitan buku. Sistem kerja di sini meliputi proses produksi dan proses distribusi. Proses produksi meliputi rekrutmen naskah, penyuntingan dan pencetakan, sedangkan proses distribusi meliputi penjualan dan promosi.

4. Metode dan Teknik Penelitian

Russel (melalui Thohir) menempatkan istilah metode ke level umum, yang isinya menyangkut pilihan-pilihan strategis yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi, seperti melakukan partisipasi terlibat, kajian kepustakaan, atau eksperimen. Mengingat penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sistem produksi dan distribusi buku, maka penulis memilih untuk melakukan penelitian lapangan dengan pendekatan sosiologi sastra. Langkah kerja yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut.

a. Pengumpulan Data

Data merupakan pengorganisasian (penyusunan kembali) keseluruhan informasi yang didapat baik dari observasi maupun wawancara yang telah disusun sedemikian rupa. Observasi yang dilakukan penulis menyesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui apa yang disebut penerbitan indie dan bagaimana sistem produksi dan distribusi buku penerbit IBC. Penulis akan melakukan observasi dengan melakukan magang di kantor IBC untuk memperhatikan secara langsung bagaimana proses produksi dan distribusi buku. Selain itu penulis juga akan melakukan wawancara kepada pihak terkait untuk memperoleh data yang lebih mendalam.

b. Analisis Data

Secara garis besar, langkah-langkah analisis data dimulai dari menulis dengan rapi, terinci serta sistematis setiap data yang telah terkumpul. Dalam hal tersebut diperlukan reduksi data, yakni memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Data-data yang telah direduksi mampu memberikan gambaran yang lebih tajam terhadap hasil pengamatan. Seiring dengan berlangsungnya proses tersebut, tidak menutup kemungkinan diperoleh data tambahan. Untuk itu, penulis senantiasa aktif dalam mengolah setiap data baru yang telah diperoleh.

c. Penyajian Data

Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan metode deskriptif. Artinya, data yang telah dianalisis dipaparkan secara rapi, terperinci serta sistematis. Penyajian data juga dilakukan dengan didukung perangkat visual yang berupa tabel.

5. Landasan Teori

Untuk menganalisis permasalahan yang telah diuraikan di atas, diperlukan adanya landasan teori yang tepat. Teori merupakan pendapat yang didasarkan pada penelitian yang telah didukung oleh data yang valid melalui penyelidikan eksperimental sehingga mampu menghasilkan fakta, konsepsi, definisi, preposisi dan variabel yang saling terkait dan sistematis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori sosiologi sastra Robert Escarpit. Dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Sastra Escarpit mengutip Plato, *publicare corpus*, yang artinya

menerbitkan secara komersial suatu karya yang dikeluarkan dari dalam diri sendiri hampir dapat dianggap sebagai melacurkan diri. Namun, mempublikasikan karya berarti juga menuntaskannya dengan menyerahkannya kepada orang lain. Agar suatu karya benar-benar eksis sebagai unsur yang otonom dan bebas, sebagai suatu hasil ciptaan, ia harus memisahkan diri dari penciptanya dan menjalani sendiri nasibnya di antara orang-orang. Teori ini nantinya akan membantu penelitian yang dilakukan penulis karena pembahasan Escarpit mengenai produksi dan distribusi buku erat kaitannya dengan sosiologi produksi karya sastra. Teori ini nantinya akan membantu penelitian yang dilakukan penulis karena yang menjadi pokok pembicaraan Escarpit ini adalah sastra sebagai buku, tidak sekadar sebagai gagasan atau pandangan mengenai bagaimana dan seperti apa sastra itu seharusnya.

6. Kesimpulan

Indie Book Corner (IBC) merupakan penerbit indie yang didirikan pada 9 September 2009 oleh Irwan Bajang dan Anindra Saraswati di Yogyakarta. IBC didirikan dengan tujuan untuk membantu penulis-penulis pemula maupun penulis yang sudah mapan untuk memublikasikan karyanya dalam bentuk buku. Selain itu IBC juga memiliki cita-cita agar produksi buku semakin mudah demi memperkaya khazanah perbukuan Indonesia, meningkatkan minat menulis dan membaca.

Buku pertama yang diterbitkan oleh IBC pada tahun 2009 adalah Kacang Kedelai karya Rey Khazama, salah seorang penulis yang bergiat di situs

kepenulisan, www.medium.com . Saat itu, pengerjaan naskah masih dilakukan berdua saja oleh Irwan dan Anindra. Tidak hanya menerbitkan buku, tahun-tahun awal berdirinya IBC juga digunakan Irwan dan Anindra untuk menjalin relasi dengan membangun jaringan, merintis situs web, mencari vendor percetakan, memperkenalkan IBC ke komunitas, membangun relasi dengan toko buku, penerbit lain dan ke penulis.

Menerbitkan buku di IBC bukanlah hal yang sulit, sebab syarat utama yang diberikan adalah naskah sudah harus selesai ditulis. Naskah yang sudah selesai tersebut kemudian diolah oleh tim redaksi IBC sesuai dengan keinginan penulis yang akan menerbitkan buku. Proses pengolahan naskah memakan waktu antara 10 hingga 30 hari kerja. Durasi pengerjaan naskah dipengaruhi oleh jumlah halaman dan tingkat kesulitan pengerjaan naskah.

Penyunting naskah dan penyelaras aksara di IBC rata-rata dapat menyunting 50 halaman per hari. Penata letak isi buku dapat mengerjakan tata letak isi buku dalam sehari. Desainer sampul kadang membutuhkan waktu lebih lama untuk mengerjakan sebuah desain sampul buku karena harus membaca naskah terlebih dahulu supaya mendapatkan gambaran ilustrasi yang pas untuk buku tersebut, kira-kira tiga sampai lima hari. Sedangkan proses cetak buku hanya memakan waktu dua sampai tiga hari. Setelah selesai dicetak, barulah buku dapat didistribusikan.

Buku-buku terbitan IBC tidak dipasarkan di toko buku-toko buku konvensional. IBC memilih untuk memasarkan dan mempromosikan bukunya

secara daring melalui situs web bukuindie.com, media sosial facebook, twitter dan instagram. Selain itu IBC juga memasarkan buku terbitannya melalui jaringan reseller dan dropshipper yang juga merupakan jaringan toko buku daring. IBC cukup sering mengikuti pameran buku, baik skala lokal maupun nasional..

Tahun ini IBC sudah beroperasi selama delapan tahun, selama itu pula IBC berkembang dengan pesat. Sekarang IBC telah berkantor di Jalan Wahid Hasyim No.3, Gorongan, Sleman, Yogyakarta dan diawaki oleh 9 orang yang terdiri dari direktur, redaktur pelaksana, redaktur artristik, kepala editor, sekretaris, manajer keuangan, marketing, publisis dan bagian produksi. Keberadaan kantor IBC mempermudah para penulis yang ingin melakukan konsultasi naskah secara langsung, pembaca yang ingin berbelanja buku, dan tamu-tamu yang ingin mendiskusikan tentang dunia perbukuan.

Sampai saat ini setidaknya sudah 500 judul buku yang telah diterbitkan oleh IBC. Beberapa judul buku terbitan IBC beberapa kali masuk dalam nominasi penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa. Eksistensi IBC selama lebih dari delapan tahun menunjukkan bahwa saat ini sistem self-publishing yang diusungnya masih bertahan dan terus berkembang. IBC telah membantu mewujudkan keinginan banyak penulis, khususnya penulis pemula, untuk menerbitkan buku. Dengan adanya sistem self-publishing, proses menerbitkan buku menjadi lebih mudah. Semua orang bisa menerbitkan buku selama memiliki naskah dan modal yang cukup.